

## 6

# KEARIFAN LOKAL PETANI LAHAN RAWA LEBAK

Izhar Khairullah, Isdijanto Ar-Riza, dan Nurita  
Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa

### Ringkasan

Masyarakat tani di lahan rawa lebak sudah lama mengusahakan lahan lebak untuk pertanian. Mereka mengerjakan sistem usahatani dengan mengantisipasi dan mengatasi berbagai kendala lahan. Kondisi lahan lebak sangat khas yang diindikasikan dengan dinamika genangan air yang sangat fluktuatif setiap tahunnya. Interaksi komunitas petani dengan lingkungan lebak yang berlangsung lama, dapat menimbulkan kearifan lokal dalam menghadapi lingkungannya untuk berbagai kepentingan guna keberhasilan usahatannya. Banyak kearifan lokal (*local wisdom*) yang muncul di komunitas petani rawa lebak akibat pembelajaran selama berinteraksi dengan lingkungan, diantaranya yaitu: 1) membaca penanda (*indicator*) alam baik penanda biologi (*biological indicator*) maupun penanda bintang (*astronomical indicator*). Memahami penanda biologi dapat untuk mengantisipasi fluktuasi genangan air rawa; menentukan saat memulai kegiatan; mengantisipasi terjadinya cekaman kekeringan. Adapun penanda bintang dapat untuk memahami kondisi iklim, diantaranya perkiraan awal dan lama musim kering, tingkat intensitas terik matahari, dan sebagainya. Teknologi lokal (*Indigenous technology*) diantaranya, yaitu 1) pemanfaatan gulma

untuk: a) mulsa padi, b) memperbesar ukuran ubi negara, c) memperbaiki kualitas buah semangka; 2) konservasi air dan kelembaban tanah untuk pertanaman padi atau hotikultura di musim kemarau, 3) penyiapan lahan untuk padi musim kemarau, 4) persemaian apung, dan lain sebagainya. Kearifan tersebut sampai saat ini masih eksis di lapang mewarnai sistem pertanian di lahan rawa lebak.

## I. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia, terbentuk dari proses panjang interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Proses terbentuknya kearifan lokal sangat bergantung pada potensi sumberdaya alam dan lingkungan serta dipengaruhi oleh pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat setempat terhadap alam dan lingkungannya (Fikaqandhi, 2014). Banyak definisi kearifan lokal, namun secara umum adalah sebagai perilaku bijak yang selalu menggunakan akal budi, pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki masyarakat dalam suatu wilayah/lingkungan geografis tertentu (Ardhana, 2005; Rizqan, 2015). Beberapa kearifan lokal seperti dalam sistem pertanian, semula banyak diacuhkan oleh sistem pertanian maju yang mengejar produksi, seperti pranoto mongso (jawa) dianggap kurang memanfaatkan waktu; nyabuk gunung (jawa) dianggap memboroskan tenaga dan merusak kontur tanah; tumpang sari (jawa) hasilnya rendah dan banyak masukan tenaga alias kurang kerjaan; nyurjan (jawa) dianggap merusak lahan dan menurunkan produksi padi; subak (Bali) ini sebenarnya agak mirip dengan nyabuk gunung, dianggap memanfaatkan air limbah dari bagian hulu yang belum tentu berkualitas baik; tapulikampar (Kalimantan) dianggap tradisional hasil rendah. Padahal semuanya itu adalah bentuk kearifan yang dapat menyeimbangkan sistem pertanian dengan lingkungan agar berjalan lestari. Namun belakangan banyak para pakar yang menganjurkan pembangunan pertanian inovatif sebaiknya berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), seperti yang sering muncul di berbagai media.

Pada kehidupan umat manusia suatu saat pasti akan menghadapi tantangan, maupun masalah yang harus bisa diatasi demi kelangsungan kehidupan. Pengalaman secara individu maupun kelompok masyarakat dalam menghadapi/mengatasi suatu masalah yang berlangsung dalam kurun waktu lama tentu akan mencatat, merekam dalam otak/pikiran hal-hal penting yang

kemudian akan menimbulkan aksi yang apresiasif. Aksi/kegiatan terencana dalam mengatasi masalah yang berlangsung dalam kurun waktu lama pada suatu komunitas budaya tertentu akan menimbulkan pengetahuan lokal (*local knowledge*), untuk mengatasi masalah agar tidak terulang atau menimbulkan masalah baru baik pada dirinya maupun pada lingkungannya. Kegiatan aksi yang demikian dapat disebut sebagai kegiatan yang bijaksana (*wisdom*).

Konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) adalah pengetahuan khas yang dimiliki oleh suatu masyarakat atau dalam budaya tertentu yang telah berkembang dan berlangsung begitu lama. Kearifan lokal, timbul sebagai hasil dari tindakan yang dikerjakan untuk memperoleh sesuatu hasil berdasarkan pengalaman, pengetahuan dari proses panjang dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang dapat menimbulkan kebaikan pada kedua belah pihak, yaitu petani/kelompok masyarakat dan lingkungan (Muis, 2010).

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang didasari oleh pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*), akan memunculkan teknologi lokal (*indigenous technology*), yang sangat diyakini dapat memecahkan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Dalam dunia pertanian, pengetahuan/teknologi lokal terbangun berdasarkan pengalaman dan pembelajaran yang panjang para petani setempat, terkait permasalahan sistem pertanian dengan lingkungannya untuk mendapatkan hasil sebaik-baiknya tanpa harus merusaknya. Tidak terkecuali masyarakat petani di lahan rawa lebak, yang setiap saat berusaha harus berhadapan dengan kondisi alam yang cukup sulit, tidak sepertihalnya lahan tadah hujan apa lagi lahan irigasi.

Di lahan rawa lebak petani akan menghadapi tantangan yang cukup banyak, diantaranya kondisi kesuburan tanah, kedalaman dan lama genangan air, bahkan kekeringan, kedatangan air yang sulit diduga, hama/penyakit tanaman yang beragam, gulma serta sarana dan prasarana yang masih terbatas (Ar-Riza *et al.*, 2014). Berusaha di rawa lebak memerlukan kepiawaian tersendiri dalam mengatasi kendala alami, yang kadang kondisi airnya sangat ekstrem berfluktuatif setiap tahunnya karena adanya perubahan iklim global.

Akhir-akhir ini di berbagai wilayah sering terdengar gagal panen, untuk itu perlu dilakukan perbaikan dalam sistem budidaya dengan lebih mengedepankan konsep kealaman dan berbasis kearifan lokal. Lahan pertanian dimanfaatkan bukan hanya terbatas waktu pendek, tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Oleh karena itu dalam mengelola lahan, harus tidak hanya

berorientasi produksi, tetapi juga harus pada aspek stabilitas, pemerataan dan keberlanjutan.

## II. Kendala Padi Lahan Lebak

Keberhasilan usahatani padi di lahan rawa lebak sangat ditentukan oleh kondisi cuaca setempat dan wilayah sekitarnya terutama daerah hulu, yang akan berpengaruh langsung pada kondisi air rawa. Kedalaman air rawa yang berkurang secara perlahan akan sangat memudahkan bagi petani untuk menentukan saat tanam yang tepat, tetapi sebaliknya air rawa yang berfluktuasi tidak teratur akibat curah hujan yang sangat fluktuatif akan menyulitkan petani dalam menentukan saat tanam yang tepat (Ar-Riza, 2000). Pemilihan lokasi dan penentuan saat tanam yang tidak tepat utamanya untuk pertanaman padi *surung* (padi musim hujan) akan membawa risiko gagal panen akibat terkena cekaman redaman air akibat permukaan air rawa yang terus meninggi.

Pada budidaya padi *rintak* (padi musim kemarau), kondisi kedalaman air rawa yang berkurang secara perlahan akan sangat memudahkan bagi petani untuk menentukan persiapan pembibitan dan saat tanam yang tepat (Ar-Riza, 2000; Alihamsyah dan Ar-Riza, 2004). Penentuan waktu pembibitan dan saat tanam yang terlambat akan membawa risiko gagal panen akibat terkena cekaman kekeringan pada saat menjelang berbunga. Demikian juga jika saat tanam yang terlalu cepat, akan dapat terkena risiko terendamnya bibit yang baru ditanam, akibat air rawa yang naik kembali karena curahan hujan yang tidak menentu. Hasil padi *rintak* umumnya lebih tinggi dibanding padi *surung*, berkisar 3-4 t/ha namun berdasar potensinya hasil tersebut masih relatif rendah (Ar-Riza dan Alihamsyah, 2005).

Kendala utama yang dihadapi dalam budidaya padi *surung* adalah fluktuasi perubahan tinggi air rawa yang sering sangat besar dan mendadak, tidak jarang terjadi bibit yang baru ditanam tenggelam dan mati. Sehingga pemilihan lokasi dan penentuan saat tanam adalah dua hal yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan budidaya padi *surung*. Oleh karena kendala-kendala tersebut, luas pertanaman padi *surung* relatif lebih sedikit dibanding dengan luas pertanaman padi *rintak* (Ar-Riza, 2000). Hasil padi *surung* masih relatif lebih rendah (2,0-3,0 t/ha), hal tersebut salah satunya disebabkan karena kegiatan pemupukan tidak dapat dilaksanakan secara sempurna, terutama jika

kondisi airnya cukup dalam. Cara pemupukan pada budidaya padi surung umumnya masih dilakukan dengan cara sebar merata, sehingga kesempatan memupuk hanya ada pada saat tanam, dan jika waktu tersebut terlewatkan maka kesempatan memupuk tersebut hilang, karena setelah air menjadi dalam pemupukan dengan cara sebar tidak lagi efektif (Ar-Riza, 1992; Waluyo dan Supartha, 1994).

### III. Kearifan lokal

#### 3.1 Proses terbentuknya kearifan budaya lokal

Lahan lebak telah lama diusahakan untuk pertanian utamanya oleh para petani dari suku Banjar, kepiawian memilih lahan yang subur dan menentukan komoditas serta varietas yang cocok yang menjadi "kearifan budaya lokal" (*indigenous knowledge* atau *local wisdom*), merupakan akumulasi pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dalam kurun waktu yang sangat lama dari generasi ke generasi. Sehingga terbentuk satu pemahaman yang dalam terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi, menyebabkan tindakan yang dikerjakan selalu berdasar pada pemahaman kondisi dan kekayaan pengalaman yang telah dipunyai, sehingga terbentuk pengetahuan/ilmu yang mampu menghadapi dan mengatasi kondisi suatu lingkungan, pemahaman yang mendalam demikian oleh Soemarwoto (1982) disebut sebagai "kearifan ekologi", dan dalam perjalanannya berkembang menjadi "kearifan lokal" (*local wisdom*) karena kekayaan dan keragaman lingkungan yang demikian luas yang bersifat sangat spesifik lokasi.

#### 3.2. Berbagai kearifan lokal

Lahan rawa lebak sudah sangat lama diusahakan oleh masyarakat, semula hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan, seperti talas, umbi-umbian, kemudian berkembang ke komoditas padi, dan sekarang mulai bergerak ke perkebunan. Perkebunan terutama kelapa sawit cukup berhasil, namun nampaknya banyak menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat dengan berbagai argumentasinya masing-masing. Kearifan lokal pada tulisan ini hanya membahas yang berkaitan dengan usahatani padi baik pada musim hujan (surung) atau musim kemarau (rintak).

Masyarakat petani di lahan rawa lebak mempunyai teknologi lokal (*indigenous technology*) dan pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang unik, arif, dan menarik. Berdasarkan pengalamannya yang lama mengusahakan rawa lebak, dalam masyarakat petani berkembang kemampuan membaca penanda alam yang berhubungan dengan sistem usahatannya, baik yang bersifat biologis (*biological indicator*) maupun perbintangan (*astronomical indicator*) yang disebutkan dimuka, yang bermanfaat untuk mengantisipasi genangan, menentukan saat tanam, mengantisipasi kekeringan, dan lain sebagainya.

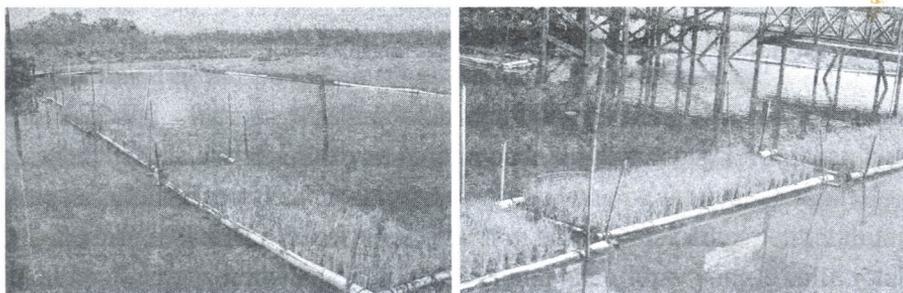
### 3.3. Mengantisipasi fluktuasi genangan air rawa

masalah genangan air rawa di dalam budidaya padi di lahan rawa lebak menjadi permasalahan utama yang harus diantisipasi dengan baik, karena dapat menimbulkan kegagalan, baik kelebihan air di musim hujan dan cekaman kekeringan di musim kemarau. Teknologi indigenous tersebut seperti:

#### a. Sistem persemaian apung

Persemaian apung juga disebut sebagai *palaian*, yaitu sistem persemaian yang hanya ada di lahan rawa (Gambar 33). Sistem persemaian tersebut merupakan salah satu kearifan untuk mengantisipasi agar tidak terlambat tanam padi pada musim kemarau. Keterlambatan tanam padi di musim kemarau sangat berisiko terhadap terjadinya cekaman kekeringan yang dapat berujung pada tanaman penurunan hasil panen bahkan fuso.

Sistem semai apung dilaksanakan di atas rakit yang dapat dibuat dari batang pisang atau bambu berukuran panjang 2-3 m, lebar 1-1,5 m. Adapun jumlahnya tergantung pada luasan pertanaman yang akan dilaksanakan. Di atas rakit tersebut diberi lumpur tanah subur yang diambilkan dari lumpur rawa, kemudian benih padi disemai di lumpur tersebut. Agar rakit tidak terbawa aliran air atau angin, dapat ditambatkan di pinggir rawa atau dekat rumah.



Gambar 33. Persemaian sistim apung (palaian) di rawa lebak (Dok. Balittra)

## b. Sistem persemaian pindah

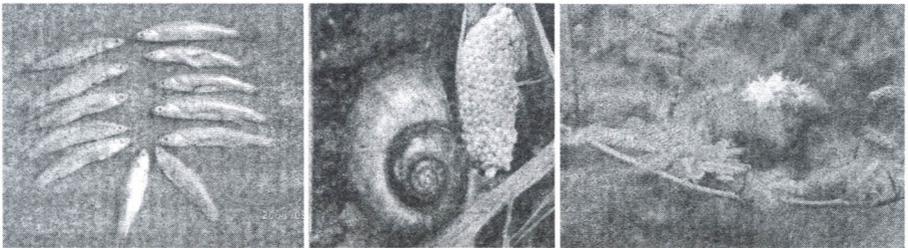
Mempercepat pertumbuhan bibit persemaian dilakukan dengan sistem “persemaian pindah”, yaitu bibit dari persemaian kering setelah berumur sekitar 7-10 hari dipindahkan ketempat basah dan dipelihara sampai bibit berumur 25-30 hari. Tempat basah umumnya ditepi sawah rawa lebak. Cara tersebut dikenal dengan istilah “lambakan”. Sistem tersebut dapat mempercepat pertumbuhan bibit karena perubahan hormonal, sehingga pada saat tanam bibit sudah cukup besar, tinggi, dan kuat. Manfaat dari cara ini, saat tanamnya dapat dipercepat untuk menghindari terjadinya cekaman kekeringan pada fase berbunga (Ar-Riza, 2000). Jika lahan sawah masih terendam air yang cukup tinggi, bibit inipun masih bisa ditahan hingga kondisi di sawah memungkinkan untuk ditanami.

## 3.4 Menentukan saat memulai kegiatan

berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lokalnya, petani di lahan rawa lebak piawai dalam menentukan saat mulai kegiatan usaha pertanian padinya, baik pada musim hujan maupun musim kemarau. Petani dapat memperkirakan kemungkinan datangnya air rawa dan ketinggian genangannya dengan memperhatikan penanda biologis (a) muncul dan berkembangnya jenis ikan seluang (*Resbora sp*), yaitu salah satu jenis ikan kecil yang hidup di sungai/ rawayang sangat disukai masyarakat (b) keberadaan keong rawa (*Pila spp*) yang mulai bertelur dan berapa ketinggian letaknya. Dalam bahasa Banjar keong tersebut dikenal sebagai kalamboae, dan (c) tumbuh kembangnya jenis rumput putrimalu rawa (*Neptunia oleraceae*), jenis ini bisa dimasak (Gambar 34). Munculnya penanda alam tersebut memberikan isyarat bahwa genangan

air rawa akan segera datang, sementara ketinggian letak telur keong rawa mengisyaratkan ketinggian genangan air yang akan terjadi, sehingga perlu segera dilaksanakan persiapan (Ar-Riza *et al.*,2000).

Selain piawai mengenali penanda biologis, masyarakat rawa lebak dilaporkan juga dapat membaca formasi bintang sebagai salah satu penanda yang berkaitan dengan aspek iklim dalam sistem pertanian. Menurut intuisi dan pengalamannya yang panjang, apabila muncul *bintang baur bilah* maka akan biasanya membuat segera datang musim kering. Bintang baur bilah, yang dimaksud adalah bintang yang muncul berderet tiga membentuk garis lurus di ufuk barat, apabila bintang paling atas terlihat terang, suatu penanda akan terjadi musim kemarau panjang. Sebaliknya, jika bintang paling bawah terlihat terang, lama musim kemarau hanya sebentar. Demikian juga bila bintang paling kiri bersinar paling terang, akan terjadi panas terik pada awal musim, sebaliknya jika bintang paling kanan yang lebih bersinar terang, maka panas terik akan terjadi di akhir musim (Noorinayuwati dan Rafieq. 2004).



Gambar 34. Ikan seluang (atas), Kalamboae (tengah) dan Putrimalu rawa (bawah) (Dok. Balittra; <http://www.green.kompasiana.com>).

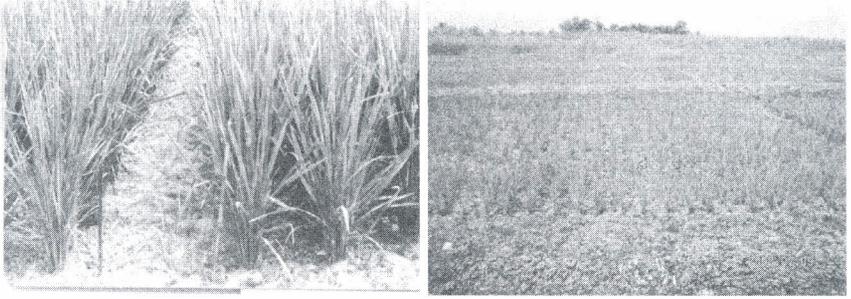
Mengetahui dan memahami makna penanda alam tersebut akan bermanfaat bagi keberhasilan usahatani, karena keterlambatan saat tanam padi musim hujan (surung) akan berisiko terhadap kegagalan, karena bibit yang baru ditanam bisa saja tenggelam akibat air rawa naik dengan cepat. Fluktuasi genangan air kadang tidak menentu, sering terjadi bibit yang baru ditanam terendam, kemudian air menyusut lagi namun bibit sudah terlanjur lunglai dan sebagian mati. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, petani yang rajin biasanya membuat persemaian lagi untuk mengejar waktu sebelum genangan air terus meninggi. Sebaliknya pada pertanaman padi pada musim kemarau, keterlambatan tanam akan sangat berisiko terkena cekaman kekeringan pada

fase berbunga. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan meningkatnya persentase gabah hampa, sehingga hasil akan turun (Ar-Riza, 2000).

Pada kondisi dinamika fluktuasi genangan air yang karakteristiknya seperti di atas, penggunaan varietas Inpara 3, 4, atau 5 yang toleran rendaman sekitar 14 hari akan lebih menguntungkan. Namun hal tersebut masih belum banyak dilaksanakan, karena kurangnya informasi dan faktor preferensi petani dalam wilayah tersebut. Pada suatu wilayah kadang petani sangat memfavoritkan varietas-varietas tertentu saja, terutama yang sudah dikenalnya. Adapun terhadap varietas baru, terutama yang kurang informasinya biasanya petani enggan menanam sebelum melihat penampilan dan keberhasilannya.

### 3.5 Mengantisipasi terjadinya cekaman kekeringan

cekaman kekeringan sering melanda pertanaman padi musim kemarau, yang berdampak pada penurunan hasil. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kemarau yang panjang (*El-nino*), atau keterlambatan tanam akibat penyiapan lahan yang lambat atau persemaian yang tidak mendukung. Dalam hal penyiapan lahan untuk pertanaman padi musim kemarau, petani mempunyai kearifan lokal yang cukup unik, murah dan cepat. Dilakukan dengan memanfaatkan keramahan alam (Ar-Riza *et al.*, 2007), yaitu sifat pertumbuhan yang cepat dan kemampuan dominasi yang kuat dari jenis tumbuhan air yang dikenal sebagai kiambang atau kaiapu (*Salvinia mollesta* DS. Mitchel). Dilaksanakan dengan cara menyebarkan bibit kiambang ke permukaan air rawa yang sebelumnya sudah dibersihkan dari jenis gulma lain. Pertumbuhan kiambang tersebut akan mendominasi perairan, karena kecepatan pertumbuhan dan perkembangannya. Setelah lahan tidak berair, kiambang tersebut akan turun ke permukaan tanah menjadi mulsa. Yaitu semacam selimut tebal yang dapat membantu menahan laju penguapan air tanah, sekaligus membantu mengendalikan gulma dalam pertanaman, dan juga sebagai sumber tambahan hara bagi tanaman (Gambar 35).



Gambar 35. Padi ditanam di atas selimut kiambang (kiri) dan padi dengan mulsa rumput babulu (kanan) (Dok. Balittra)

Pada media selimut kiambang tersebut, bibit padi yang telah dipersiapkan dapat langsung ditanam. Bibit padi tidak akan mengalami stagnase pertumbuhan, karena akar-akar halus kiambang yang mati telah mampu memberikan suasana yang baik bagi perkembangan perakaran padi yang terus berkembang menembus ke dalam tanah (Ar-Riza *et al.*, 2007).

Teknologi di atas hanya dapat dilaksanakan/diterapkan secara terbatas, yaitu pada wilayah rawa lebak yang hanya menerapkan pola tanam padi sekali setahun. Pada pola tanam padi sekali setahun, padi hanya diusahakan pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan lahan dibiarkan bera. Pada waktu bera lahan tersebut dimanfaatkan untuk mengembangkan kiambang. Sedangkan pada wilayah yang sudah menerapkan pola tanam padi dua kali setahun tidak dimungkinkan, karena tidak ada waktu dan tempat untuk mengembangkan kiambang.

### **Pemanfaatan Gulma**

Lahan rawa lebak kaya akan berbagai jenis gulma yang sangat potensial untuk bahan pupuk organik, karena mengandung unsur-unsur penting bagi tanaman (Nazemi dan Ar-Riza, 1998) seperti pada Tabel 20. Beragam jenis gulma yang tumbuh berkembang melimpah, memunculkan kearifan lokal untuk memanfaatkan gulma dalam sistem pertaniannya, dilakukan dengan cara: a) memanfaatkan sebagai mulsa untuk menjaga kelembaban tanah bagi tanaman padi pada musim kemarau, b) sebagai alas untuk melindungi pertumbuhan buah pertanaman semangka (*Citrullus lanatus*) agar buah tumbuh bagus serta berkualitas baik, c) sebagai alas untuk tanaman ubi negara (*Ipomoea batatas*) agar akar calon ubi yang menjangkar ke dalam tanah, hanya akar yang ada pada pangkal batang saja untuk mendapatkan ukuran ubi yang besar serta kualitas baik.

Tabel 20. Kandungan N, P, K dan C-organik dari beberapa jenis gulma rawa lebak di Kalimantan

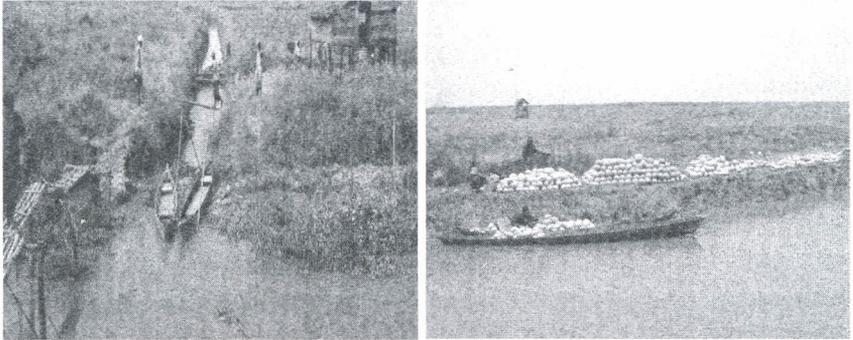
Spesies gulma	Kandungan hara (%)					
	Golongan berdaun lebar	C-org	N	P	K	C/N
1. <i>Ageratum conyzoides</i>		41.84	2.60	0.33	1.03	16.09
2. <i>Altenanthera sessilis</i>		44.80	2.79	0.23	1.35	16.12
3. <i>Cleoma rutidosperma</i>		41.98	2.49	0.51	0.79	16.86
4. <i>Cleoma viscosal</i>		42.22	2.77	0.18	0.80	15.24
5. <i>Culcumis sp</i>		48.68	1.41	0.21	1.42	34.52
6. <i>Eichornia crassipes</i>		46.21	2.32	0.24	1.95	22.01
7. <i>Grangea maderaspatama</i>		47.29	1.64	0.14	1.55	28.83
8. <i>Heptis brevis</i>		47.98	2.69	0.23	1.08	17.85
9. <i>Hydrolea zeylanica</i>		34.43	2.95	0.10	2.24	11.67
10. <i>Ipomea aquatic</i>		42.60	2.06	0.28	3.00	24.72
11. <i>Ipomea trilata</i>		27.02	2.74	0.72	1.93	9.86
12. <i>Ludwigia perennis</i>		49.42	2.00	0.12	1.17	27.78
13. <i>Ludwigia octovalvis</i>		45.82	1.33	0.15	2.33	34.45
14. <i>Ludwigia hyssopifolia</i>		47.85	2.66	0.20	0.57	17.99
15. <i>Pistia stratiotes</i>		35.20	2.67	0.30	1.12	13.53
16. <i>Polygonum barbatum</i>		50.21	2.74	0.24	1.22	18.32
17. <i>Salvinia molesta*</i>		41.97	2.58	0.28	0.87	16.27
<b>Golongan Rumput</b>						
1. <i>Paspalidium punctatum*</i>		49.59	2.35	0.11	0.99	22.42
2. <i>Leptochloa chinensis</i>		54.49	1.41	0.06	1.68	38.64
3. <i>Echinochloa crus-galli</i>		51.26	1.53	0.07	1.78	33.50
4. <i>Sacciolepis interrupta</i>		49.80	2.79	0.18	0.84	17.86
5. <i>Lersia hexandra</i>		47.11	2.83	0.17	0.81	17.33
<b>Golongan Teki</b>						
1. <i>Cyperus distans</i>		53.45	1.41	0.06	2.58	37.91

Sumber: Nazemi dan Ar-Riza,1998. \* = Dominasinya tinggi

Rumput yang dimanfaatkan sebagai alas pertanaman tersebut umumnya dari jenis rumput babulu (*Paspalidium punctatum*). Untuk keperluan tersebut, sebagian petani rawa lebak ada yang dengan sengaja menanamnya pada awal musim hujan, dan memanennya saat menjelang pertanaman ubi negara atau semangka di akhir musim hujan. Namun sebagian besar petani hanya memanen rumput yang tumbuh melimpah secara alami (Ar-Riza *et al.*,2007).

## Konservasi Air untuk Pertanaman Musim Kemarau

Pada musim kemarau, pertanaman padi rawa lebak sering mengalami cekaman kekeringan, terutama jika terlambat tanam. Untuk mengantisipasi kondisi tersebut, di lahan rawa lebak terdapat kearifan yang disebut sebagai “Tabat Bertingkat”. Pada bagian paling bawah merupakan sungai yang berfungsi pula untuk mengangkut hasil-hasil pertanian (Gambar 36).



Gambar 36. Tabat bertingkat di rawa lebak (kiri) dan perahu penampung hasil pertanian yang berada di sungai (kanan) (Dok. Balittra)

Sistem tabat tersebut dinamai tabat bertingkat karena tabat yang dibuat tidak hanya satu, melainkan beberapa buah tabat disepanjang saluran. Tabat pertama ada di dekat sungai, satu lagi tabat dibuat pada saluran yang lebih kearah dalam, demikian seterusnya sampai ada sekitar 3-4 tabat dalam satu saluran. Dimensi saluran tersebut dapat dianalogikan dengan saluran sekunder di lahan rawa pasang surut. Tabat tersebut dibuat dengan maksud agar air di saluran tetap menggenang, sehingga bisa difungsikan sebagai : (1). Sarana transportasi hasil pertanian. Sistem tersebut cukup unik, hasil pertanian dari daerah tabat paling ujung berupa semangka, timun suri, dan lain-lain diangkut dengan perahu kecil ke tabat lebih bawah, kemudian dialihkan ke perahu di tabat berikutnya, dan seterusnya sampai pada muara di sungai untuk diambil alih oleh perahu yang lebih besar; dan (2). Upaya menjaga kelembaban tanah di sekitar saluran. Saluran yang terisi dan tergenang air akibat ditabat, pada musim kemarau diharapkan dapat menjaga kelembaban tanah di sekitar saluran, sehingga pertanaman pada area tersebut tumbuh dengan baik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa petani sangat memerlukan saluran air yang dapat digunakan untuk sarana transportasi hasil pertaniannya, karena

jaraknya cukup jauh dari jalan besar. Dari sinilah kemudian muncul kearifan lokal petani dalam membuat fungsi ganda saluran tersebut dengan membuat tabat bertingkat.

## V. Penutup

Kekayaan kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat petani lahan rawa adalah sebuah keniscayaan, sehingga pembangunan pertanian selayaknya dijiwai atau dapat menjiwai inovasi teknologi pertanian yang diintroduksikan untuk memakmurkan masyarakat petani lahan rawa. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan atau mensinergiskan dengan teknologi inovasi. Cara tersebut penting bagi masyarakat petani, karena selain pengetahuannya bertambah, teknologi lokal mereka akan merasa dihargai. Kondisi tersebut akan berdampak lebih jauh, yaitu akan lebih memudahkan proses introduksi berbagai teknologi baru, demi mencapai tujuan swasembada dan ketahanan pangan nasional.

Kearifan lokal yang ditulis ini masih sangat terbatas, mengingat masih banyaknya misteri yang masih tersembunyi di lahan rawa. Oleh karenanya, masih diperlukan penggalian dan penelitian yang lebih komprehensif demi pengkayaan teknologi pertanian yang dapat meningkatkan produktivitas lahan rawa lebak. Lebih dari itu dapat meningkatkan kehidupan para petani yang berusaha di lahan rawa lebak.

## Daftar Pustaka

- Alihamsyah, T dan I. Ar-Riza. 2004. Potensi dan teknologi pemanfaatan lahan rawa lebak untuk pertanian. Makalah Utama. Workshop Nasional Pengembangan Lahan Rawa Lebak. Kerjasama Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa-Pemda Kabupaten Hulu Sungai- Dinas Pertanian Prop. Kalimantan Selatan, Kandangan, tgl 11-12 Oktober 2004.
- Ardhana, G. 2005. Kearifan lokal tanggulangi masalah sosial menuju ajeg bali. <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/19-12-11/02.htm>. Diakses di Banjarbaru 20 April 2016.
- Ar-Riza, I dan H. Dj-Noor 1992. Pengaruh sistem persemaian terhadap pertumbuhan bibit dan hasil padi rintang. *Dalam*. I. Ar-Riza., H. Dj-Noor A. Supriyo dan R. Ramli (Ed) 1992. Sistem Usahatani dan Komponen Teknologi Lahan Pasang Surut dan Rawa. Balai Penelitian Tanaman Pangan. Banjarbaru. hlm 50-53.
- Ar-Riza, I. 2000. Prospek pengembangan lahan rawa lebak Kalimantan Selatan dalam mendukung peningkatan produksi padi. *J. Litbang Pertanian* 19(3) 2000.
- Ar-Riza, I dan T. Alihamsyah. 2005. Optimalisasi pemanfaatan lahan rawa dalam pengembangan padi. Makalah Utama. Pros. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pengelolaan Sumberdaya Lahan Rawa dan Pengendalian Pencemaran Lingkungan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat. Banjarbaru. hlm. 43-62
- Ar-Riza, I., N. Fauziati, dan H. Djumhana Noor. 2007. Kearifan lokal sumber inovasi dalam mewarnai teknologi budidaya padi di lahan rawa lebak. *Dalam*. Mukhlis., I. Noor, M. Noor, dan R. S. Simatupang (Ed). Kearifan Lokal Pertanian di Lahan Rawa. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Lahan Pertanian. hlm. 67.
- Ar-Riza, I., I. Rumanti, dan M. Alwi. 2014. Padi Lahan Rawa: Keunikan sistem budidaya dan pengembangannya. IAARD Press. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta. 162 Hal.
- Fikaqandhi, A. 2014. Pentingnya kearifan local masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan di padesaan. <https://fikafatiaqandhi.wordpress.com/author/fikaqandhi/>. Diakses di Banjarbaru 19 April 2016

- Muis, S. 2010. Kearifan lokal dalam mewujudkan pengelolaan sumberdaya air berkelanjutan.<http://www.muis.blogspot.com/19-12-11/04.htm>. Diakses di Banjarbaru 20 April 2016.
- Nazemi, D dan I. Ar-Riza. 1998. Jenis rumput air di lahan rawa lebak dan potensinya sebagai pupuk organik bagi tanaman padi rawa. Pros. Seminar Nasional Himpunan Ilmu Gulma Indonesia (HIGI). Medan.
- Noorginayuwati dan M. Rafieq. 2004. Inventarisasi pengetahuan lokal petani rawa lebak Kalimantan Selatan mengenai peramalan iklim dan pasang surut air. Laporan Hasil Penelitian. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Banjarbaru. 24 hlm.
- Rizqan, A. R.2015. Kearifan lokal dalam berbagai bidang di Indonesia [http://narudha.blogspot.co.id/2015/07/normal-0-false-false-false-in-x-none-x\\_81.html](http://narudha.blogspot.co.id/2015/07/normal-0-false-false-false-in-x-none-x_81.html). Diakses di Banjarbaru 20 April 2016.
- Soemarwoto, O. 1982. Makro kosmos dan mikrokosmos dalam membangun lingkungan yang serasi. Materi Kuliah. Pasca Sarjana Ilmu-Ilmu Pertanian. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Waluyo dan IW. Supartha. 1994. Uji Daya Hasil Padi Lahan Lebak. *Dalam* Ismail, I.G, Swarkno, DE. Sianturi (eds). 1994. Hasil Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Penelitian dan Pengembangan Rawa dan Pasang Surut Terpadu-ISDP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. hlm. 243.